

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pemakaian media sosial di kalangan remaja pada saat ini menjadikan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Di era teknologi saat ini, pornografi sangat lancar diakses melalui media. Tarif sewa internet yang terjangkau bagi remaja dan anak-anak, bahkan telepon seluler dengan aplikasi internet memudahkan akses pornografi melalui media virtual (Imawati & Sari, 2018).

Menurut *International Telecommunication Union* yang merupakan salah satu lembaga internasional yang bergerak di bidang teknologi digital, jumlah pengguna internet dunia hingga tahun 2022 mencapai 5,3 miliar atau setara 66% populasi dunia (ITU, 2020). Di Indonesia, menurut Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terdapat 210,3 juta pengguna internet pada periode 2021-2022, menunjukkan peningkatan sebesar 6,78% dari periode sebelumnya. Tingkat pengguna internet di Indonesia menjadi 77,02%, dengan tingkat tertinggi terjadi pada kelompok usia 13-18 tahun (99,16%) (Ditjen Aptika, 2022). Berdasarkan data Sosial Ekonomi Nasional (Badan Pusat Statistik, 2022), peningkatan akses internet terjadi di seluruh Indonesia, dengan Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat keenam dengan tingkat akses internet sebesar 71,12%, sementara Provinsi DKI Jakarta menempati peringkat pertama dengan tingkat akses 84,65%.

Perubahan remaja mengalami perubahan hormon dan psikologis, sehingga membuat mereka mengalami peningkatan dorongan seksual, mengalami peningkatan rasa ingin tahu, salah satunya dengan mengakses internet. Internet ini berisi konten-konten beragam, salah satunya konten pornografi. Internet menjadi tempat utama di mana remaja mengakses informasi, namun seringkali digunakan secara negatif, terutama dalam menyalahgunakan sistem informasi untuk memenuhi kebutuhan seksual mereka (Sumarni dkk., 2023). Menurut laporan Direktorat Pengendalian Aplikasi Informatika Ditjen Aplikasi Informatika Kementerian Kominfo (seperti yang dikutip Yuliandari, 2023), video pornografi banyak tersebar di internet, termasuk melalui media sosial dan file sharing, memberikan akses lebih mudah bagi remaja untuk mengonsumsi konten pornografi. Jenis-jenis konten pornografi yang diakses diantaranya adalah *sexually violent material*, *nonviolent or/and non degrading material*, *nudity*, dan *child pornography* (Fatin dkk., 2023).

Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, sebanyak 97% remaja mengakses konten pornografi, 7% di antaranya pernah terlibat dalam kegiatan seperti ciuman, simulasi genitalia, dan seks oral. Selain itu, 21,2% pernah mengalami kehamilan yang diakhiri dengan aborsi. Tingginya tingkat konsumsi pornografi dan perilaku seksual pranikah di kalangan remaja menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mempertimbangkan masalah ini dengan lebih serius (Sumarni dkk., 2023). Meningkatnya minat dan motivasi melakukan hubungan seks

dipengaruhi oleh perubahan fisik, seperti perubahan genital dan hormonal yang mendorong hasrat seksual mereka (Haidar & Apsari, 2020). Perubahan fisik yaitu genital dan hormonal serta perubahan psikologis remaja yang menjadi lebih banyak rasa ingin tahu dan ingin mencoba yang dibersamai dengan kemudahan akses internet membuat remaja dapat mengakses konten pornografi secara lebih mudah dan mengakibatkan adanya kasus-kasus perilaku seksual berisiko (Pizzol dkk., 2016).

Penelitian yang dilakukan Andrie, dkk. (2021) menjelaskan keterkaitan penggunaan internet pada remaja dengan perubahan psikologinya. Semakin tinggi penggunaan internet semakin tinggi risiko remaja terpapar online pornografi dan menimbulkan masalah eksternal terutama dalam aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan fisik dan permasalahan sosial. Pada perilakunya, remaja dengan paparan pornografi memiliki keyakinan dan sikap yang tidak realistis terhadap seks. Pada tingkat yang lebih kompleks remaja dapat bertindak hingga melakukan tindakan seksual berisiko dan hingga menjadi pelaku kejahatan seksual (Andrie dkk., 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Wahid Hasyim, dkk (2018) menemukan bahwa tingkat kecanduan pornografi pada remaja laki-laki lebih tinggi daripada remaja perempuan, dikarenakan pada remaja laki-laki lebih menyukai stimulus visual sedangkan pada perempuan lebih menyukai stimulus pendengaran. Adanya kecanduan pornografi yang dialami oleh mereka dikarenakan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Hasyim dkk., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Haidar & Apsari (2020) menggarisbawahi pentingnya perkembangan teknologi modern sebagai salah satu faktor penyebab meningkatnya akses remaja terhadap konten pornografi. Perkembangan teknologi memungkinkan remaja untuk dengan mudah dan cepat mengakses situs-situs porno melalui internet, yang pada gilirannya memengaruhi eksposur mereka terhadap konten pornografi (Haidar & Apsari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh S. Gayatri, dkk (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kategori pornografi yang diakses dan jenis konten pornografi yang dilihat dengan perilaku seksual. Mereka yang aktif mengakses pornografi cenderung menelusuri berbagai kategori dan jenis konten yang tersedia, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku seksual mereka. Hal ini menunjukkan bahwa eksposur yang berlebihan terhadap pornografi dapat mempengaruhi pola perilaku seksual seseorang (Sabrina Gayatri dkk., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih dan Setiawan (2021) menemukan bahwa terdapat hubungan antara paparan pornografi, jenis konten yang diakses, dan alasan dalam menonton konten pornografi dengan perilaku seksual berisiko yang mereka lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kecanduan pornografi yang lebih tinggi dapat mengakibatkan peningkatan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Yunengsih & Setiawan, 2021).

Mengantisipasi permasalahan yang timbul di kalangan remaja pemerintah melalui Kementerian Kesehatan membuat kebijakan di bidang kesehatan remaja yaitu Program Pelayanan Kesehatan Remaja (PKPR). Kebijakan ini akan disampaikan melalui teman sebaya, konselor sebaya, pendidik sebaya, dan melalui Kementerian Kesehatan untuk mendorong promosi kesehatan di kalangan remaja. Program lain juga membahas kesehatan reproduksi remaja dijalankan oleh BKKBN melalui Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR). Implementasi kedua program di atas adalah melalui pemberdayaan remaja khususnya konseling sebaya (Adyani dkk., 2019). Pelaksanaan program PKPR pada Kementerian Kesehatan ini dinaungi oleh dua departemen, yaitu departemen kesehatan dan pendidikan. Hal tersebut membuat fokus pelaksanaannya pada kegiatan edukasi remaja (A'yun & Qomaruddin, 2019). Program PKPR ini dilaksanakan pada unit fasilitas kesehatan pertama, puskesmas. Pada pelaksanaannya, kader remaja memberikan konseling dan mengedukasi klien remaja terkait permasalahan kesehatan baik fisik maupun psikis. Kegiatan konseling ini juga bertujuan sebagai pintu awal pendeteksian permasalahan kesehatan yang dialami remaja. Selain dilaksanakan di puskesmas, kader remaja juga diarahkan untuk berkegiatan di sekolah (Dewi dkk., 2020). Kegiatan PKPR ini biasanya diadakan disekolah bersamaan dengan kegiatan posyandu remaja disekolah atau kegiatan pemeriksaan kesehatan remaja. Pihak sekolah yang

menyelenggarakan kegiatan tersebut merupakan sekolah yang dibina oleh puskesmas yang membawahi wilayah sekolah (Avilla, 2019)

Dalam Konteks penelitian mengenai penggunaan konten media sosial pornografi dan perilaku seksual berisiko pada remaja, peran bidan juga menjadi penting dalam memberikan pendidikan seksual dan mengarah pada kesehatan reproduksi, bidan memiliki peran yang luas dalam menyampaikan penjelasan yang akurat dan menyeluruh tentang kesehatan seksual. Upaya bidan dalam mencegah perilaku seks menyimpang akibat media sosial antara lain dengan memberikan edukasi kepada remaja tentang informasi kesehatan reproduksi untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan (Sumarni dkk., 2023).

Berdasarkan data studi pendahuluan yang dilakukan peneliti kepada 9 remaja di Kecamatan Batununggal Kota Bandung, hasil wawancara menunjukkan variasi alasan dalam mengakses konten pornografi. Sebagian remaja mengaku melakukannya karena rasa ingin tahu, sementara yang lain mengungkapkan bahwa mereka tidak pernah menonton pornografi sama sekali. Sedangkan pada perilaku seksual berisiko, 4 remaja mengaku hanya pernah melakukan masturbasi.

Melihat latar belakang ini, peneliti merasa perlu untuk melakukan eksplorasi lebih dalam terkait penggunaan konten pornografi dan perilaku seksual berisiko pada remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterkaitan penggunaan konten pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penggunaan konten pornografi dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengeksplorasi pengalaman remaja pengguna konten pornografi dan perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh remaja yang terpapar konten pornografi di Kecamatan Batununggal.
- b. Mengidentifikasi jenis konten pornografi dan perilaku seksual berisiko yang terpapar pada remaja di Kecamatan Batununggal.
- c. Mengidentifikasi persepsi remaja terhadap konten pornografi dan perilaku seksual berisiko pada remaja di Kecamatan Batununggal
- d. Mengeksplorasi faktor kontekstual dan lingkungan pada remaja yang mengakses konten pornografi dan perilaku seksual berisiko di Kecamatan Batununggal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian mengenai analisis penggunaan konten pornografi dan perilaku seksual berisiko pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan risiko dan konsekuensi terkait dengan konsumsi konten pornografi dan membantu remaja membuat keputusan yang lebih cerdas dan sehat.

b. Bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak pemerintah daerah untuk mengembangkan strategi pendidikan dan perlindungan yang lebih efektif, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kesehatan pada remaja.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merancang program pembelajaran dan bimbingan yang lebih efektif, agar pihak Institusi Pendidikan dapat secara proaktif mengatasi tantangan yang dihadapi remaja dalam mengelola dampak media digital terhadap perilaku seksual siswanya.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber referensi dan bahan perbandingan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini sebagai pengantar untuk menuju predisposisi isi proposal. Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai landasan teoritis pada jurnal proposal. Penjelasan mengenai kajian pustaka, hasil penelitian yang relevan, serta kerangka pemikiran pada analisis penggunaan konten media sosial dengan perilaku seksual berisiko pada remaja.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas tentang metode penelitian yang relevan untuk peneliti gunakan dalam menjawab permasalahan penelitian. Penjelasan bab III berisi metodologi penelitian, variabel penelitian, subjek penelitian, definisi konseptual, uji keabsahan, metode pengumpulan data, etika penelitian, dan tahapan penelitian.

MANUSKRIP

Bab ini menjelaskan hasil penelitian secara kuantitatif dan berisi gambaran umum dari penelitian, analisis hasil penelitian, pembahasan dan keterbatasan dalam penelitian, serta memuat kesimpulan dan saran dari seluruh penelitian yang dilakukan.